

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian merupakan landasan utama dalam meneliti sebuah penelitian. Pendekatan penelitian secara umum disebut sebagai paradigma dalam penelitian kuantitatif, kualitatif, maupun campuran. Pada penelitian ini mempergunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Pendekatan ini menjelaskan bahwa informasi akan didapatkan dari hasil wawancara, hasil lapangan, drama dibandingkan angka. Metode penelitian kualitatif ini digunakan pada sebuah studi untuk mengutamakan interpretasi data yang didapat dibandingkan angka (Sugiyono, 2016).

Pendekatan kualitatif adalah pendekatan akan memperlihatkan teks maupun kalimat dari sumber yang diamati. Pendekatan kualitatif akan melihat fakta antara sumber yang diteliti dan peneliti. Pendekatan ini didasari oleh komponen interpretasi yang mendalam tentang suatu permasalahan daripada masalah tersebut disamaratakan. Penelitian kualitatif memiliki tujuan untuk mendapatkan makna dan persepsi, bukan untuk menguji sebuah teori dan juga membagikan sebuah deskripsi (Moleong, 2014).

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Pada pendekatan penelitian kuantitatif sendiri menyajikan deskripsi statistik untuk dapat memahami kondisi pada situasi dengan melakukan deskripsi lengkap atau penjelasan yang lebih rinci terkait kondisi yang terjadi sebenarnya dalam penelitian. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif serta lebih ke arah menganalisis fenomena yang terjadi dari subjek penelitian (Anggito & Setiawan, 2018).

Menurut Bogdan & Biklen (1982) mengemukakan bahwa paradigma merupakan sebuah gabungan konsep yang mengarah kepada pola pikir dan penelitian (Mackenzie & Knipe, 2006). Paradigma dapat diartikan sebagai sebuah perspektif diri ataupun suatu lingkungan yang dimana hal tersebut akan mempengaruhi individu dalam bersikap atau bertingkah laku. Paradigma penelitian pun menghasilkan penjelasan mengenai bagaimana peneliti dapat memahami

permasalahan tertentu dan adanya acuan untuk dijadikan kriteria pengujian untuk dapat menjawab rumusan masalah dari suatu peristiwa (Ridha, 2017). Paradigma digunakan untuk peninjauan masalah yang terjadi dan sebagai petunjuk dalam menentukan data ilmu pengetahuan. Dari definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa paradigma merupakan konsep, metode, dan kaidah aturan yang dijadikan sebagai kerangka kerja pada sebuah penelitian.

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme. Paradigma konstruktivisme merupakan paradigma wawasan yang memiliki perspektif mengenai wawasan dan kebenaran objektif berasal dari hasil perspektif. Dalam artian, paradigma ini mengutamakan pada karakter realitas yang bersifat lentur dan jamak. Jamak yang dimaksud adalah sebuah realitas dapat dibentuk dan direntangkan sesuai langkah-langkah dari pelaku yang mempunyai misi. Sederhananya, paradigma konstruktivisme adalah informasi yang tersebar dimasukkan oleh peneliti untuk diolah dan menghasilkan suatu hal yang baru dan pada akhirnya menjadi sebuah pengetahuan baru (Ronda, 2018).

Dalam penelitian ini akan berfokus pada pemaknaan khalayak terkait isu pesan kesehatan mental dalam serial drama Korea *“Daily Dose of Sunshine”*. Penggunaan pendekatan kualitatif ini akan dapat mendeskripsikan data yang didapatkan dari hasil penelitian pada informan. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif akan memberikan data yang lengkap untuk dapat dirinci dan memungkinkan dilakukannya penelitian atas apa yang terjadi di lapangan.

Pada penelitian ini juga akan menggunakan paradigma konstruktivisme agar peneliti dapat mendapatkan keberagaman makna. Paradigma ini digunakan untuk melihat bagaimana pemaknaan khalayak terhadap lingkungan sekitar dalam kehidupan sosialnya. Dengan penggunaan paradigma konstruktivisme ini akan dapat melihat khalayak dalam memaknai atau mengartikan sebuah arti tentang kehidupan (Putri C. A., 2022). Alasan penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme dikarenakan dapat mengeksplorasi pandangan informan dan menjawab rumusan masalah mengenai bagaimana pemaknaan pesan kesehatan mental pengidap depresi dalam serial drama Korea *“Daily Dose of Sunshine”* di kalangan seseorang yang terdiagnosis mengidap gangguan depresi baik yang masih dalam proses penyembuhan maupun sudah sembuh. Pada penelitian ini akan melakukan

peningkatan lebih terkait pemaknaan yang subjektif pada khalayak dengan pengalaman dan latar belakang yang beragam.

3.2 Metode Penelitian

Menurut Stuart Hall memiliki model resepsi yaitu *encoding-decoding* atau mengirim dan diartikan sehingga peneliti akan melihat pemaknaan khalayak penyintas depresi mengenai isu kesehatan mental dalam drama Korea “*Daily Dose of Sunshine*”. Model komunikasi *encoding-decoding* ini memiliki arti yaitu makna pesan yang dikodekan (*encoding*) oleh pengirim pesan dan diartikan (*decoding*) oleh penerima pesan tersebut. Makna yang diberikan atau *encoding* dapat dimaknai atau diartikan berbeda-beda oleh penerima pesan sehingga pengirim pesan mengodekan sebuah makna yang sesuai dengan persepsi dan tujuan khalayak (Listiyorini, 2019). Dengan menggunakan analisis resepsi memungkinkan peneliti dapat membuat khalayak menafsirkan makna secara berbeda dan mencari tahu faktor-faktor yang mempengaruhi perbedaan hal tersebut.

Berdasarkan pendekatan kualitatif berkaitan dengan analisis resepsi Stuart Hall model *encoding-decoding* untuk dapat mengidentifikasi serial drama Korea “*Daily Dose of Sunshine*”. Melalui analisis resepsi, dapat melihat bagaimana khalayak mengartikan suatu kejadian dan komponen apa yang dapat mempengaruhi hal tersebut. Menurut O’Sullivan analisis resepsi ini memiliki fokus menginterpretasikan, *decoding*, serta juga pemahaman khalayak mengenai pesan pada sebuah media (Purnamasari & Tutiasri, 2021).

Stuart Hall mengatakan terdapat tiga kemungkinan posisi khalayak saat melakukan *decoding* atau pemaknaan pesan dari yang dikirimkan oleh media (Fathurizki & Malau, 2018) antara lain:

1. Posisi Hegemoni Dominan (*Dominant Hegemonic Position*)

Saat penerima pesan searah dengan kode-kode yang terdapat didalamnya termasuk nilai-nilai, sikap, keyakinan, asumsi serta penerima pesan dapat menyampaikan makna serta menginterpretasikan makna yang dimaksud oleh pengirim pesan. Pada posisi ini hampir tidak adanya kesalahpahaman antar pengirim pesan dan penerima pesan (*preferred reading*) dan

menghasilkan secara penuh khalayak menyetujui atau sependapat dengan pesan dalam sebuah media.

2. Posisi Negosiasi (*Negotiated Position*)

Saat penerima pesan bisa membongkar kode pesan yang diberikan oleh pengirim pesan (*preferred reading*) dengan sudut pandang yang dominan. Pesan-pesan itu sebagian besar dipahami oleh penerima pesan yang memiliki arti berbeda daripada posisi dominan, tetapi penerima memodifikasi dan menyampaikan makna tersebut dengan cara yang menggambarkan pengalaman dan keinginan mereka sendiri.

3. Posisi Oposisi (*Oppositional Position*)

Pada posisi oposisi ini penerima pesan telah memahami kode pesan yang dimaksud, tetapi mengartikan kode pesan tersebut secara berlawanan. Maka menempatkan mereka dengan memahami pesan yang dimaksud, tetapi mereka tidak setuju dan tidak sependapat terhadap pesan tersebut dan merubahnya dari persepsi diri sendiri mengenai isu yang disajikan media.

Pesan yang didapat dalam media yaitu perkumpulan sebuah tanda, simbol, dan makna yang di mana *preferred reading* sudah ditetapkan, meskipun demikian terdapat kemungkinan pesan pesan utama yang disampaikan bisa mendapatkan pemaknaan yang beragam dari berbagai khalayak yang mendapatkan pesan tersebut. *Preferred reading* adalah sebuah makna yang dominan yang terdapat pada suatu tulisan. Hal itu menyebabkan informan dapat menentukan posisi yaitu posisi dominan, negosiasi, dan juga oposisi pada pesan tersebut.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan bersama Lee Jae-gyu yaitu merupakan sutradara drama “*Daily Dose of Sunshine*” menyimpulkan *preferred reading* atau pesan yang ingin disampaikan melalui drama “*Daily Dose of Sunshine*” adalah memberikan gambaran pada khayalak mengenai stigma yang melekat pada penyandang gangguan mental serta memberikan edukasi mengenai penanganan gangguan mental pada seseorang. Dalam drama ini juga, sutradara permasalahan isu kesehatan mental yang sedang ramai diperbincangkan, tetapi masih tidak dipedulikan lebih dalam.

3.3 Informan

Pada penelitian ini mengenakan informan untuk mendapatkan data yang dibutuhkan untuk menjadi subjek penelitian. Informan pada penelitian ini merupakan masyarakat yang melakukan wawancara oleh peneliti secara langsung. Dalam penelitian kualitatif pemilihan informan menjadi bahan utama untuk mengumpulkan data-data. Informan menjadi bahan untuk mendapat menjelaskan sesuai dengan isu yang diteliti. Informan dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sample*, dan juga berdasarkan kriteria dan tujuan yang sesuai dengan penelitian.

Dalam penelitian akan menggunakan metode pemilihan informan yakni *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah sebuah metode pemilihan sampel dengan adanya kriteria atau aturan tertentu. Menurut Sugiyono (2016) mengemukakan bahwa *purposive sampling* adalah teknik pemilihan sampel yang diambil dari sumber daya dengan mempertimbangkan variabel yang berbeda-beda. Menurut Ukun (2017) Peneliti akan mudah menganalisis situasi yang diteliti saat terdapat aspek yang terbilang unik (Islamiyati, 2023, p. 32).

Metode *purposive sampling* akan menghasilkan data yang akurat dengan proses wawancara dengan beberapa informan yang merupakan subjek penelitian yang memenuhi kriteria penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti akan menentukan kriteria informan yang dirasa menguasai dan juga mengetahui objek penelitian yang sedang diteliti, Peneliti akan memilih beberapa informan yang akan mencari narasumber dengan kriteria sebagai berikut:

1. Dewasa awal yakni berusia 21-40 tahun.
2. Sudah menonton keseluruhan serial drama Korea “*Daily Dose of Sunshine*” minimal 1 kali.
3. Pernah atau sedang terdiagnosis mengidap penyakit mental, atau *caregiver* informal penyintas mental dari salah satu 11 jenis penyakit mental pada drama yang berbeda-beda.

Kriteria informan di atas ditentukan oleh penelitian agar dapat melihat pemaknaan pesan kesehatan mental pengidap depresi oleh khalayak dalam serial drama Korea “*Daily Dose of Sunshine*”. Terdapat alasan-alasan yang menjadi

penyebab pemilihan informan dengan beberapa kriteria tersebut. Pertama, informan dengan masa dewasa awal yakni 21 – 40 tahun. Alasan peneliti memilih informan dengan kriteria ini dikarenakan pada masa ini manusia mulai mengalami perubahan psikologis dan fisik yang menuju kematangan. Selain itu, karakter Jung Dae-eun pun digambarkan seseorang yang berada pada masa dewasa awal. Oleh karena itu, peneliti ingin melihat pemaknaan pesan yang di mana informan tersebut sudah mencapai kematangan.

Kedua, sudah menonton keseluruhan drama Korea “*Daily Dose of Sunshine*” minimal 1 kali untuk melihat bagaimana pemaknaan terkait penggambaran stigma para penyintas gangguan mental dan juga edukasi cara penanganan gangguan mental pada seseorang. Alasan peneliti memilih informan tersebut dikarenakan agar dapat mengetahui keseluruhan alur dan pesan drama tersebut. Ketiga, pernah atau sedang terdiagnosis mengidap salah satu penyakit mental dari 11 jenis penyakit mental pada drama yang berbeda-beda. Alasan peneliti memilih informan tersebut dikarenakan dalam serial drama Korea “*Daily Dose of Sunshine*” terdapat banyak karakter yang mengidap penyakit mental khususnya pada tokoh utama Jung Dae-eun yang mengidap depresi. Oleh karena itu, khalayak yang juga pernah atau sedang terdiagnosis salah satu penyakit mental dari 11 jenis penyakit mental pada drama untuk melihat pemaknaan pada adegan yang menampilkan stigma pada penyintas gangguan mental pada drama tersebut dan bagaimana mereka memaknai hal tersebut. Selain penyintas, terdapat kriteria seorang *caregiver* informal dari salah satu 11 jenis penyakit mental pada drama.. Alasan peneliti memilih informan tersebut dikarenakan dalam serial serial drama Korea “*Daily Dose of Sunshine*” terdapat beberapa karakter yang menjadi *caregiver* informal. Oleh karena itu, dalam penelitian ini ingin melihat pemaknaan pesan pada seorang *caregiver* informal agar dapat mengetahui dari persepsi orang terdekat yang membantu penyintas atau *caregiver* informal.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah tahap penelitian yang dilakukan setelah menyusun pengertian mengenai kontribusi penelitian serta deskripsi terkait data pendukung pada penelitian yang diteliti (Hartono, 2018). Teknik pengumpulan data ini merupakan sistem untuk menggabungkan informasi ataupun referensi yang digunakan untuk mendapatkan fakta serta data pendukung pada penelitian. Oleh sebab itu, teknik pengumpulan data harus tepat dan sesuai dengan metode penelitian. Sumber data-data yang dipergunakan dapat berupa data primer maupun sekunder. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan kedua sumber data, yaitu data primer dan sekunder.

1. Data Primer

Data primer merupakan pengumpulan data yang langsung diperoleh sumber utama penelitian. Data primer yang digunakan yaitu dengan melakukan wawancara secara terbuka dan mendalam. Peneliti akan memberikan beberapa pertanyaan kepada narasumber yang sesuai dengan objek penelitian tersebut. Wawancara menjadi data primer utama dalam mengumpulkan data dari narasumber yang menjadi subjek penelitian. Dalam wawancara terdapat macam-macam wawancara, yaitu terstruktur, semi terstruktur, serta juga tidak terstruktur.

Pada penelitian ini akan melakukan salah satu macam wawancara tersebut yaitu wawancara semi terstruktur. Peneliti akan menyediakan daftar pertanyaan yang akan diberikan kepada narasumber, namun urutan pertanyaan akan berjalan secara fleksibel sesuai dengan arah pembicaraan antara peneliti dan narasumber. Peneliti akan melakukan wawancara semi terstruktur dengan menanyakan sebuah hal yang sesuai dengan pedoman wawancara.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan sebuah data yang didapati dari data yang sudah tersedia dan data ini disatukan untuk dapat memecahkan masalah penelitian. Data sekunder ini berupa menjadi sumber yang dapat diperoleh dengan

cepat, data sekunder ini berupa seperti jurnal, artikel ataupun *website* yang berkaitan dengan topik penelitian (Putri C. A., 2022). Biasanya peneliti akan menggunakan berbagai sumber baik dari artikel, jurnal, skripsi, dan sumber internet lainnya yang berkaitan dengan topik penelitian.

Pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan data sekunder studi pustaka yaitu buku, skripsi, jurnal untuk menjadi panduan penulisan peneliti dan juga referensi teori dan konsep. Hal ini digerakkan supaya peneliti dapat sesuai dengan keabsahan data yang diteliti. Data sekunder yang akan digunakan juga mencari artikel-artikel daring yang ada pada media massa. Selain itu, data sekunder dalam penelitian ini yaitu menggunakan dokumentasi. Pada data dokumentasi ini meliputi adegan-adegan dalam serial drama Korea "*Daily Dose of Sunshine*". Dokumentasi ini digunakan untuk menjadi sajian data yang terjadi pada subjek penelitian, dokumentasi ini menjadi peristiwa penting yang digunakan sebagai barang bukti penelitian.

3.5 Metode Pengujian Data

Pada penelitian ini pengujian data yang didapati dari hasil wawancara kepada para informan yang akan dilakukan oleh peneliti. Metode wawancara akan menghasilkan jawaban untuk menjadikan acuan dari tinjauan literatur yang sudah dijabarkan dalam penelitian. Setelah menyelesaikan proses wawancara maka hasil jawaban akan diproses *coding* untuk melihat keabsahan data, yaitu validitas. Pengujian data ini digunakan untuk mengurangi kesalahan saat mengambil data yang di mana akan mempengaruhi hasil akhir penelitian.

Dalam penelitian ini metode pengujian data yang akan digunakan adalah metode *confirmability* atau kepastian. Penelitian akan mendapatkan sifat objektif atau konfirmasi jika temuan penelitian sudah disetujui oleh masyarakat. Pengujian data dihubungkan dengan hasil metode yang disebut sebagai metode *confirmability*. Peneliti akan melakukan konfirmasi ulang kepada para informan untuk mendapatkan validasi dan penelitian dapat dinyatakan objektif. Penelitian akan

memenuhi persyaratan konfirmabilitas saat temuan penelitian termasuk sebagai fungsi metodologi yang digunakan (Ridho, 2019).

Berdasarkan uraian di atas dalam menguji keabsahan data dengan metode *confirmability*, maka penelitian akan menggunakan data dan juga respon informan dengan baik dan cermat, dan juga tidak mencampurkan opini pribadi dalam penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti mengkaji data dari informan tentang pesan-pesan kesehatan mental penderita depresi oleh informan pada serial drama Korea “*Daily Dose of Sunshine*”. Peneliti akan mengonfirmasi kembali pada hasil wawancara yang sudah dilaksanakan agar tidak adanya *miss communication* antara peneliti dan juga informan.

3.6 Metode Analisis Data

Menurut Sugiyono, analisis data penelitian kualitatif adalah metode dalam penyusunan data yang didapatkan dari hasil wawancara, observasi dengan terstruktur. Metode analisis data dilaksanakan agar penelitian dapat mudah untuk dimengerti oleh pembaca dan temuan yang didapatkan bisa menjadi sebuah informasi untuk khalayak. Dalam melakukan analisis data di penelitian kualitatif biasanya terdapat deskripsi narasi, dialog, tulisan, serta menganalisis tanda yang menjadi permasalahan dalam penelitian. Dalam analisis data bentuk kualitatif biasanya adalah kegiatan yang terdapat pengelompokkan, pengaturan, pengurutan, dan pemberian simbol atau tanda yang memiliki tujuan untuk mendapat temuan yang sesuai dengan permasalahan yang diteliti (Saleh, 2017).

Menurut Poerwandari, analisis *coding* adalah aktivitas di mana mengorganisir dan sistematisasi data secara mendetail dan lengkap agar dapat menghasilkan penggambaran isu permasalahan, sehingga peneliti dapat mendapatkan sebuah interpretasi makna dari data yang sudah dikumpulkan (Hidayat, 2018). Dalam proses analisis *coding* akan menghasilkan sebuah kode yang di mana kode tersebut dianggap simbol dari data kualitatif dan hal tersebut akan mempermudah proses serta mengelola data yang sudah tersedia (Sarosa, 2021).

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti akan mendapatkan jawaban dengan analisis komparatif konstan pada tiga tahap *coding*, yaitu *open coding*, *axial coding*, serta *selective coding* (Hendriani, 2022) sebagai berikut.

1. *Open Coding*

Open coding merupakan bagian analisis dasar yang berhubungan dengan fenomena yang diberi penamaan dan pengkategorian, melalui sebuah proses. Pada proses ini, pertanyaan-pertanyaan akan diajukan lebih lanjut mengenai sebagaimana fenomena tercermin pada data. Langkah-langkah yang dilalui *open coding* dimulai dengan analisis transkrip wawancara, menandai bagian-bagian yang memiliki makna, dan dilanjutkan dengan beberapa hal, yakni konseptualisasi data, mengkategorikan konsep yang memiliki kesamaan atau kemiripan fenomena yang sama, memberikan penamaan terhadap masing-masing konsep, dan mengembangkan kategori berdasarkan dimensi dan propertinya.

2. *Axial Coding*

Tahap selanjutnya adalah *axial coding*. *Axial coding* merupakan fokus aktivitas yang merupakan lanjutan dari tahap *open coding* dengan melakukan penentuan menjadi beberapa kategori yang mewakilkan kode. Di tahap ini, peneliti akan mengelompokkan berbagai jenis awal menjadi bentuk yang lebih baru. Hal ini harus dilakukan agar dapat mendapatkan kategori utama yang akan menjadi label peneliti.

3. *Selective Coding*

Selective coding merupakan proses yang dilakukan peneliti untuk melakukan pemilihan kategori inti, pengaitan antar kategori, keabsahan hubungan, serta penggantian kategori yang perlu diperbaiki dan dikembangkan. *Selective coding* adalah tahap terakhir yang digunakan untuk mengelola keseluruhan data yang didapatkan sebelumnya. Peneliti akan memilih dengan selektif terhadap kategori yang terdapat pada kode sebelumnya. Peneliti akan menghasilkan esensi atau inti pokok dan menjadikan satu dalam unsur dari teori yang dihasilkan (Hendriani, 2022).

3.7 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini hanya terbatas pada penentuan informan yakni *caregiver* informal dan penyintas neuropsikiatri. Selain itu masih terdapat beberapa kategori yang bisa dijadikan sebagai informan, seperti *caregiver* formal. Masih terdapat beberapa isu dan kejadian lain yang terjadi dalam serial drama Korea ini, tokoh, dan dinamika lain yang dapat diteliti seperti komunikasi interpersonal antara pasien dengan perawat.

